

Perencanaan dan Perancangan Wellness Center Di Desa Kelusa, Payangan, Gianyar, Bali.

Nadya Mihiro Putri¹, Ni Wayan Nurwarsih², I Wayan Runa³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl.Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia
e-mail: nadyamihiroputri@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Putri, N. M., Nurwarsih, N.W., Runa, I.W. (2022). Perencanaan dan Perancangan Wellness Center Di Desa Payangan, Gianyar, Bali. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 10(1), pp.105-114.

ABSTRACT

Mental health is an important aspect in realizing overall health. However, in most developing countries, mental health problems have not been prioritized. The Coronavirus-19 (COVID-19) pandemic has made mental health an important issue in the world. The World Health Organization (WHO) identifies mental health as an integral component of the response to COVID-19. The COVID-19 pandemic with its massive transmission and high mortality rate causes problems that lead to mental disorders. A community-based approach can expand the scope of mental health services during the COVID-19 pandemic. The public will be required to live in a new normal state to maintain mental health and safety. Wellness Center is a place for people to recover their mental wellness which is located in a quiet, quiet, safe and comfortable place. The activities that can be done at the Wellness Center include yoga, meditation, sports, self-indulgence, and self-healing.

Keywords: *Mental Health; Covid-19; Pandemic; New Normal; Wellness Center*

ABSTRAK

Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesehatan yang menyeluruh. Namun disebagaian besar negara berkembang, masalah kesehatan mental belum diprioritaskan. Pandemi Coronavirus-19 (COVID-19) menjadikan kesehatan mental menjadi isu penting di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengidentifikasi kesehatan mental sebagai komponen integral dari penanggulangan COVID-19. Pandemi COVID-19 dengan transmisi penularan yang massif dan tingkat kematian yang tinggi menyebabkan masalah yang mengarah pada gangguan mental. Pendekatan berbasis masyarakat dapat memperluas cakupan pelayanan kesehatan mental pada masa pandemi COVID-19. Masyarakat akan diwajibkan hidup dalam keadaan new normal untuk tetap bisa menjaga kesehatan dan keselamatan jiwa. Wellness Centre adalah sebuah wadah bagi masyarakat untuk memulihkan mental wellness yang berlokasi di tempat yang sunyi, tenang, aman dan nyaman. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan di Wellness Centre ini seperti yoga, meditasi, olahraga, kegiatan memanjakan diri, dan juga self-healing.

Kata kunci: *Kesehatan Mental; Covid-19; Pandemi; New Normal; Wellness Center*

PENDAHULUAN

Ketika Covid-19 ditetapkannya sebagai wabah virus penularan manusia di Wuhan, China pada 31 Desember 2019, yang dimana penyakit ini sudah menjadi pandemi global. Dan sampai saat ini pun jumlah informasi mengenai virus ini terus meningkat setiap harinya dan semakin banyak pula data tentang penularan, masa inkubasi, dan juga hasil klinis,

termasuk juga tingkat kelangsungan hidup yang dikumpulkan manusia diseluruh dunia (Corman, 2020).

Hanya berfokuskan pada penanganan pandemi Covid-19 di seluruh dunia mengalihkan perhatian masyarakat dari faktor psikososial yang dimana akan ditanggungkan individu sebagai konsekuensi terjadinya pandemic. Masalah kesehatan mental yang

muncul akibat pandemi Covid-19 dapat berkembang menjadi masalah kesehatan yang dapat berlangsung lama dan berpotensi menimbulkan beban sosial yang berat. Status darurat kesehatan masyarakat yang ditetapkan oleh otoritas kesehatan dunia dan dilanjutkan dengan pemberlakuan pembatasan sosial dan isolasi mandiri serta membatasi mobilitas masyarakat, berpotensi menimbulkan dampak jangka Panjang pada kesehatan mental masyarakat (Gao, 2020; Pfefferbaum & North, 2020; Spoorthy, 2020).

Mentall Wellness merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesehatan yang menyeluruh. Namun sebgaaian besar negara berkembang, masalah kesehatan mental belum di prioritaskan apabila dibandingkan dengan penyakit menular. Regulasi, kebijakan kesehatan mental dan implementasinya di Indonesia masih diikuti oleh kesenjangan yang luas terkait dengan masalah cakupan dan akses pada pelayanannya (Ayuningtyas, 2018; Ridho & Zein, 2015). Pada tahun 2020, Hari Kesehatan Mental Sedunia, yang diperingati pada 10 Oktober 2020, mengambil tema “an opportunity to kick start a massive scale-up in investment in mental health.” World Health Organization (WHO) menekankan pada konsekuensi yang ditimbulkan saat kehidupan kita yang telah banyak berubah akibat pandemic COVID-19. Pendekatan lain adalah mendorong negara-negara di dunia untuk memberikan perhatian lebih pada kesehatan mental. Sebagai salah satu sektor yang paling terdampak akibat pandemi, kesehatan mental merupakan salah satu bidang dengan gangguan mental, 3 juta orang meninggal setiap tahun akibat penggunaan alcohol yang berbahaya, dan 1 orang meninggal setiap 40 detik karena bunuh diri. Saat ini, miliaran orang di seluruh dunia telah terpengaruh oleh pandemic COVID-19, yang berdampak pada kesehatan mental masyarakat (Saxena, 2016; World Health Organization, 2020a).

Kebijakan kesehatan mental di Indonesia terbilang mengalami kemajuan apabila dibandingkan dengan beberapa dekade sebelumnya, meskipun kemajuannya cenderung lambat. Perumusan kebijakan kesehatan mental

belum didukung oleh data penunjang yang kuat, sama halnya seperti yang dialami banyak negara berkembang lainnya. Padahal data yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk merumuskan kebijakan yang efektif sehingga pada tingkat pelayanan kesehatan primer dan sekunder upaya penanganan kesehatan sekunder kesehatan mental dapat lebih optimal (Ridlo & Zein, 2015).

Setelah pandemi ini berakhir ataupun sambil berdampingan pun kita akan memulai kehidupan normal yang baru, kehidupan yang tidak akan sama sebelum Covid-19 ini merebak, hal ini karena kesehatan dan keselamatan diri. Dalam industry pariwisata pun akan mengalami hal yang sama yang dimana akan mengutamakan penerapan standar protokol kesehatan dan standar keamanan yang dipandang memadai untuk tetap menjaga kenyamanan para wisatawan berkunjung ke Bali. Kehidupan *new normal* inilah yang sangat menarik dibahas khususnya dalam melihat khususnya pemerintah dan stakeholder menghadapi pemulihan pariwisata di Bali di masa pandemi ini.

Wellness Centre ini merupakan suatu wadah dimana masyarakat dapat memulihkan *mental wellness*, yang dimana lokasi yang didapat berada ditempat yang hening dan sunyi agar stress yang dialami akibat pandemi ini dapat meredup dengan dilakukannya kegiatan seperti yoga, meditasi, olahraga, liburan dengan keluarga ataupun kegiatan *self healing* yang lainnya dan tidak lupa dengan protokol kesehatan yang ketat.

Proyek serupa dengan topik Wellness Center ini pun sudah dilaksanakan oleh beberapa universitas dan badan penelitian lainnya seperti Mario Botta Arsitek dari Swiss. Adapun suatu studi kasus nyata yang sudah di bangunnya bangunan Tschuggen Bergoase. Di pihak lain dapat kita saksikan bahwa akibat pandemi ini kita membutuhkan suatu wadah dimana kita bisa melakukan *self healing* yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif dipergunakan untuk mengetahui kondisi yang alamiah dan peneliti terjun langsung ke lapangan bersama objek penelitian sehingga dapat melihat dan menganalisis kondisi serta dapat mendeskripsikan data yang diperoleh dengan jelas dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Lokus penelitian berada di Desa Kelusa, Payangan, Gianyar, Bali. Fokus penelitian pada penyediaan sebuah fasilitas hunian sementara, fasilitas penunjang kesehatan secara fisik dan mental, dan wadah untuk beraktivitas yang dapat meningkatkan kondisi fisik dan psikis para pengunjung. Langkah-langkah penelitian yaitu pengumpulan data sebagai berikut, observasi/survey langsung serta wawancara yang telah dilakukan. Studi literatur untuk mendapatkan informasi-informasi tentang teori, metode, dan konsep relevan dengan perancangan wellness center dalam bentuk laporan, jurnal serta referensi yang didapat di internet dan juga dikumpulkan melalui penelusuran pustaka dari berbagai instansi terkait seperti data pemerintah, instansi lainnya yang berhubungan dengan proses perancangan. Analisis Data pada tahap ini, keseluruhan data baik melalui observasi, data hasil wawancara dan dokumen, selanjutnya dikomparasikan dengan landasan teori yang sudah ada dan disesuaikan dengan judul yang dibahas. Pada komparasi, data akan diuraikan mendetail dan dikaitkan dengan teori yang sudah ada sehingga dapat dianalisis hal-hal yang perlu dimaksimalkan dan yang sudah baik termasuk integrasi kedua pendekatan tersebut. Hal inilah yang menjadi temuan pada penelitian, untuk selanjutnya dijadikan dasar keputusan untuk membuat suatu rekomendasi konsep desain. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data peneliti secara kualitatif yaitu peneliti dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil dan instrument yang digunakan dalam pengumpulan data peneliti secara kuantitatif yaitu alat tulis, handphone sebagai alat dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1

Penjabaran Tema Rancangan

1. Karakteristik Pengguna

- Pelaku pengunjung merupakan orang yang berkunjung ke wellness center seperti pengunjung yang sudah berkeluarga, yang masih berpasangan, wisatawan lokal maupun wisatawan manca negara.
- Pelaku pengelola merupakan pelaku yang mempunyai tanggung jawab pada wellness center, yang memiliki tugas untuk mengelola dan memberi service yang baik untuk para pengunjung.

2. Jenis-jenis ruang utama

- Fasilitas fitness
- Fasilitas wellness
- Fasilitas spa
- Cottage

3. Konsep Dasar



Gambar 2

Perumusan konsep dasar
(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

Konsep dasar menggunakan beberapa pendekatan yang digunakan yakni seperti latar belakang, fungsi, dan tujuan yang dimana sebagai dasar pertimbangan dan dapat disimpulkan perlunya untuk memperhatikan fisik dan mental yang diakibatkan dari isu permasalahan tersebut. Maka konsep dasar yang sesuai yaitu *Healing Environment*.

(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

4. Tema

Tema menggunakan beberapa pendekatan sebagai dasar pertimbangan dan dapat disimpulkan menggunakan tema *Sustainable Architecture*, yang dimana penggunaan tema ini bertujuan untuk menciptakan suasana, sirkulasi yang tertata dengan memanfaatkan energi alami.

5. Program Tapak

Program tapak disini merupakan suatu proses untuk menentukan tapak yang akan digunakan dalam perancangan *wellness center*. Pada prpgram tapak ini sendiri menguraikan beberapa yakni, sebagai berikut:

a. Deskripsi Lokasi

Lokasi perancangan *wellness center* ini berada di Desa Kelusa, Payangan, Gianyar, Bali. Jarak dari kota Denpasar menuju Desa Kelusa ini berjarak kurang lebih 28,6 km dan 44 menit perjalanan menggunakan mobil. Sedangkan untuk Desa Kelusa menuju Gianyar pusat kurang lebih berjarak 17,5 km dan 38 menit perjalanan menggunakan mobil.

b. Kebutuhan Program Tapak

Berdasarkan perhitungan dari besaran ruang yang sudah didapati maka dapat ditentukan minimal luasan site yang diperlukan untuk perancangan *wellness center*. Minimal kebutuhan luasan site mengacu pada peraturan daerah setempat yaitu minimal Ruang Terbuka Hijau yang harus tersedia adalah 65% dari kebutuhan luasan site. Sehingga didapatkan kebutuhan luasan site sebagai berikut.

$$KDB = 35\%$$

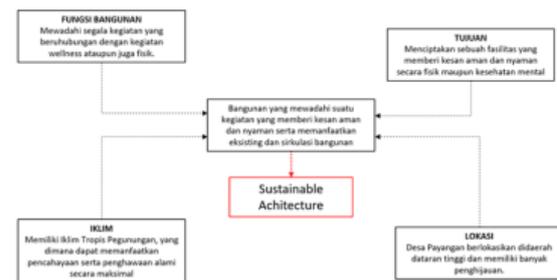
$$RTH = 65\%$$

$$KDB + RTH = \text{Kebutuhan Luasan Site}$$

$$35\% + 65\% = 100\%$$

$$3.500 \text{ m}^2 + 6.500 \text{ m}^2 = 10.000 \text{ m}^2$$

Berdasarkan perhitungan kebutuhan luasan site tersebut, kebutuhan luasan site yang diperlukan untuk perancangan minimal adalah 10.000 m² atau 1 ha.

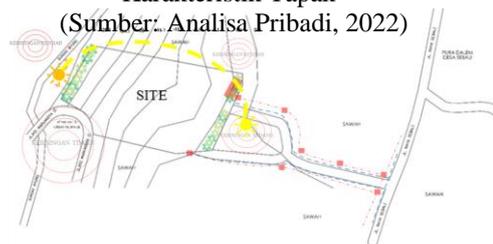


c. Penentuan Alternatif dan Pemilihan Tapak

Penentuan site perancangan *wellness center* juga harus mempertimbangkan faktor lainnya. Faktor lainnya yang menjadi dasar pertimbangan penentuan site perancangan *wellness center* antara lain:

1. Kondisi Tapak, lebih dominan ke daerah yang memiliki kontur tanah yang beragam dengan memiliki kualitas tanah yang subur.
2. Aksesibilitas, *wellness center* ini harus dapat diakses dengan mudah. Dengan minimal dua kendaraan roda empat bisa berpapasan, sehingga dapat memudahkan pengunjung dan ketika akan *meload* barang.
3. Keadaan Lingkungan Sekitar, memiliki banyak penghijauan serta lingkungan yang sehat dan juga jauh dari bisingnya perkotaan.

Gambar 3
Karakteristik Tapak
(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

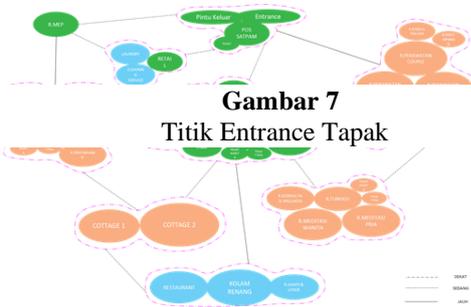
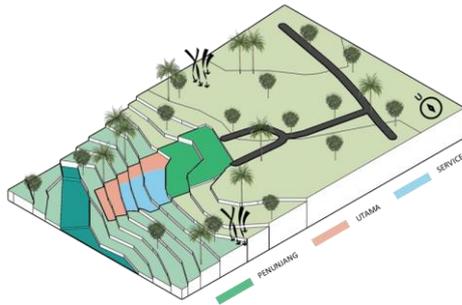


6. Konsep Perencanaan dan Perancangan

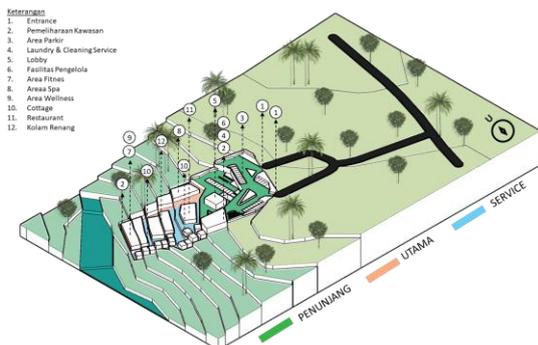
a. Zoning Tapak

Gambar 4
Zoning Makro

Penentuan posisi zoning pada masing-masing zona ditentukan berdasarkan dengan kondisi karakteristik site yang dimana dibagi menjadi tiga yakni zona utama, zona penunjang, dan zona service.



Gambar 5
Organisasi Ruang
(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)



Gambar 6
Zoning Mikro
(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

b. Entrance Tapak

Pada bagian Timur akan dibuatkannya dua titik penempatan entrance yang dimana bertujuan untuk memperlanjar dalam sirkulasi



Gambar 8
Konsep Sirkulasi

pengunjung dan pegawai yang dimana dapat diakses oleh motor, mobil, dan kendaraan darurat. Entrance didesain dengan menarik dan dengan diaplikasikan dengan tema sustainable building yang dengan menggunakan material alami.



Gambar 8
Tampak Entrance Tapak
(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

c. Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi ini memiliki tujuan yang dimana menentukan pola, arah, dan jalur pergerakan kendaraan maupun civitas yang ada sehingga dapat menunjang kegiatan yang ada didalamnya. Dengan dasar pertimbangan jenis sirkulasi, jenis civitas yang terdapat dan kenyamanan sirkulasi bagi civitas. Adapun beberapa analisisnya, yakni sebagai berikut:

1. Sirkulasi yang terdapat pada fungsi ini untuk civitas pengunjung dan juga civitas pengelola.
2. Sirkulasi mampu menciptakan alur sirkulasi yang fleksibel serta dapat menyesuaikan dengan massa bangunan

sehingga memberikan kenyamanan dalam alur sirkulasi.

3. Sesuai dengan pola massa yang saling berhubungan satu massa dengan massa yang lainnya, sehingga jenis sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi linear yang dimana sirkulasi akan mengikuti pola massa dan bentuk massa.

d. Konsep Massa

Konsep massa ini bertujuan Menentukan konsep massa yang dihasilkan nantinya berdasarkan fungsi, jumlah, bentuk, pola dan orientasi massa yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik site. Dan untuk dasar pertimbangannya ialah dari Bentuk dan luas site, Karakteristik site, Luas, area terbangun, Konsep dasar, Tema rancangan.

Input:

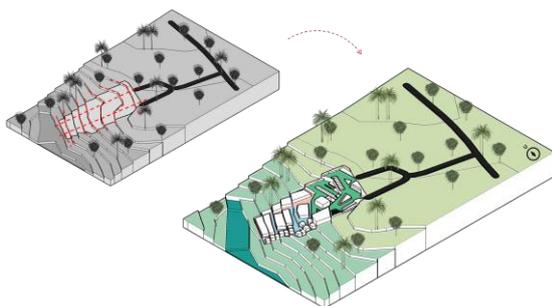


Gambar 9

Bentuk Site

(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

Proses:



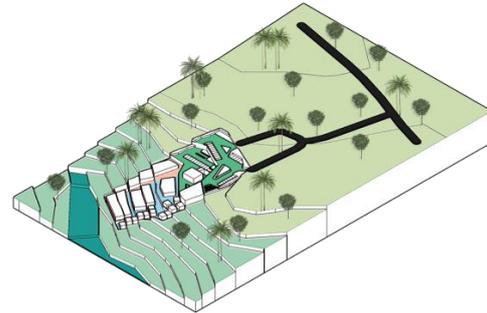
Gambar 10

Transformasi Bentuk

(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

Output:

Gambar 11
Konsep Massa

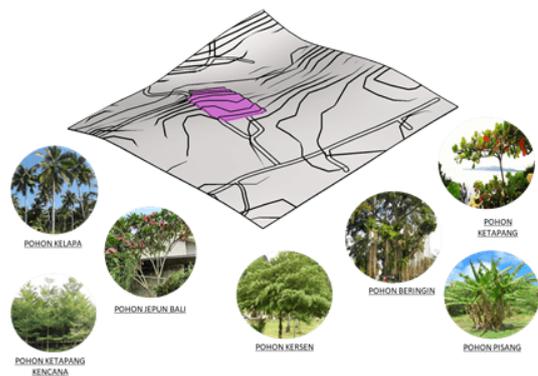


e. Konsep Ruang Luar

Menentukan ruang luar yang sesuai dengan konsep dasar dan tema rancangan dan mengetahui jenis softscape dan hardscape serta site furniture yang akan digunakan pada bangunan. Dan untuk dasar pertimbangannya ialah pemilihan softscape dan hardscape yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik site. Adapun Analisanya sebagai berikut:

- a. Pada pemilihan jenis softscape akan menggunakan beberapa tanaman dengan warna senada dan dapat digunakan sebagai peneduh pada area ruang luar, serta memakai jenis tanaman yang dominan berasal dari lingkungan site.
- b. Pada desain hardscape menggunakan material yang aman dan nyaman serta memiliki kesan alami.

Input:



Gambar 12

Eksisting Site

(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

Gambar 13
Eksisting Site

Proses:

Output:

Output:



Gambar 14

Konsep Ruang Luar

(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

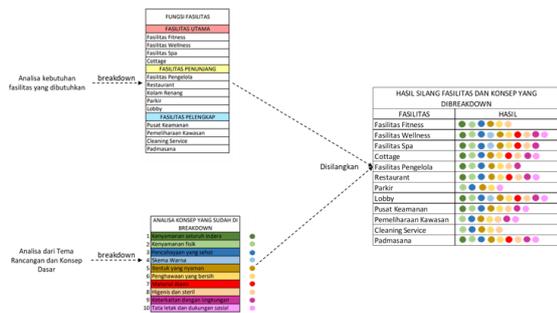
f. Konsep Ruang Dalam

Konsep Ruang Dalam ini Menentukan jenis material dan juga furniture yang akan digunakan. Dasar pertimbangannya ialah ketersediaannya material setempat, konsep massa bangunan, serta konsep dasar dan tema rancangan.

Input:

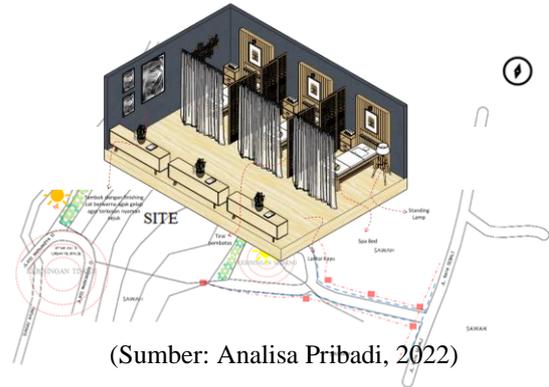
Konsep dasar menggunakan Healing Environment dan Tema Perancangan menggunakan Sustainable Building.

Proses:



Gambar 14

Perumusan Konsep dan Tema
(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)



(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

g. Konsep Fasade

Konsep Fasade disini memiliki tujuan dimana untuk Menentukan orientasi fasad bangunan, material fasade serta elemen-elemen pendukung fasade. Dengan dasar pertimbangan yang digunakan ialah dari bentuk massa bangunan, pola dan orientasi massa bangunan pada tapak, serta konsep dasar dan tema rancangan.

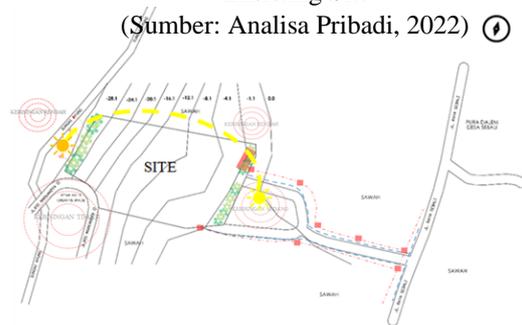
Input:

Konsep dasar menggunakan Healing Environment dan Tema Perancangan menggunakan Sustainable Building.

Gambar 16

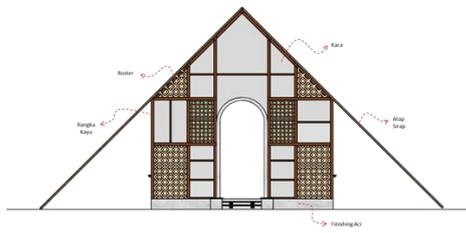
Eksisting Site

(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)



Proses:

Output:



Gambar 18
Site



Gambar 19
Transformasi Massa

h. Konsep Struktur

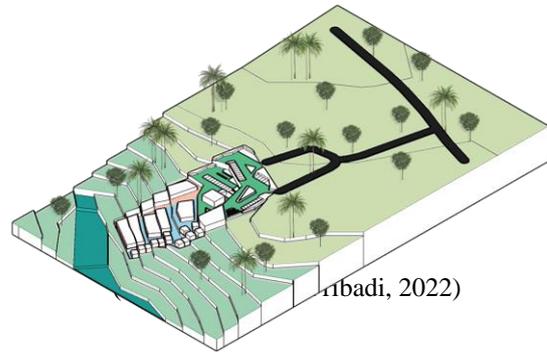
Konsep Struktur disini menentukan jenis struktur dan material yang akan digunakan. Dasar pertimbangan disini digunakan dari karakteristik tapak, ketersediaan material setempat, bentuk dan massa bangunan.

- a. Pada sub struktur menggunakan tiang pancang dengan pertimbangan kekuatan untuk menahan beban bangunan seta jarak kolom pada bangunan. Dan dikarenakan site kontur yang digunakan cukup curam maka penggunaan pondasi tiang pancang bisa dikatakan cukup efektif.
- b. Pada super struktur bangunan menggunakan sistem rangka kolom dan balok karena mempertimbangkan bentuk bangunan
- c. Konsep upper struktu menggunakan atap eskpose yang dimana rangka dari atap terlihat dengan jelas.

Input:



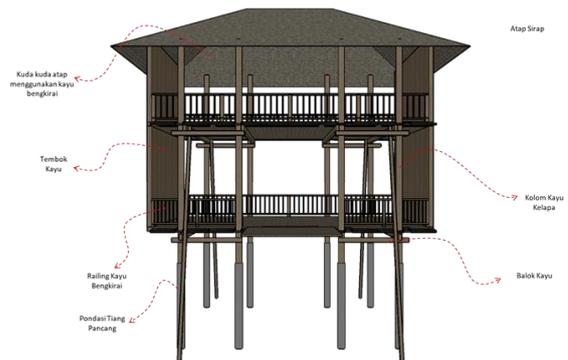
Proses:



(Pribadi, 2022)

(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

Output:



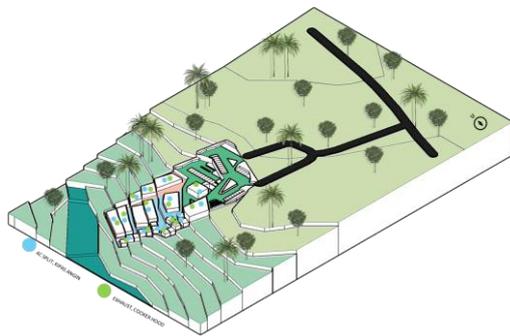
Gambar 20
Konsep Struktur

(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

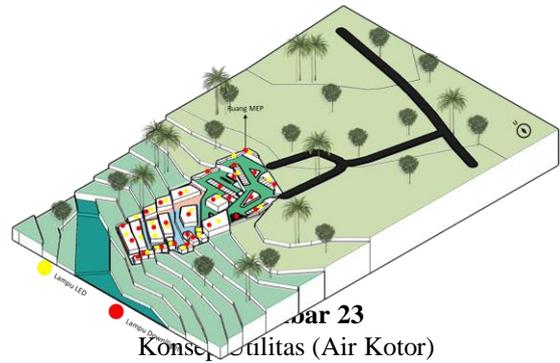
i. Konsep Utilitas

- 1. Konsep pencahayaan bangunan, pada konsep ini untuk pemanfaatan pencahayaan alami menggunakan sinar matahari, sedangkan untuk pencahayaan buatan menggunakan lampu downlight yang digunakan pada koridor, dan disetiap fasilitas pada bangunan.

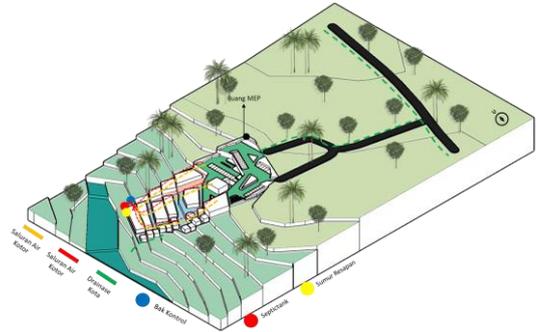
2. Konsep Penghawaan, penghawaan alami dimanfaatkan dengan sistem cross ventilation. Untuk penghawaan buatan berada pada setiap unit hunian ataupun fungsi ruang yang ada dengan AC, Exhaust Fan dan juga Cooker Hood.



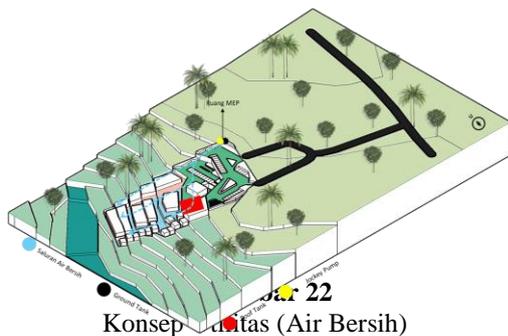
Gambar 21
Konsep Utilitas (Penghawaan)
(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)



Gambar 20
Konsep Utilitas (Pencahaya)
(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

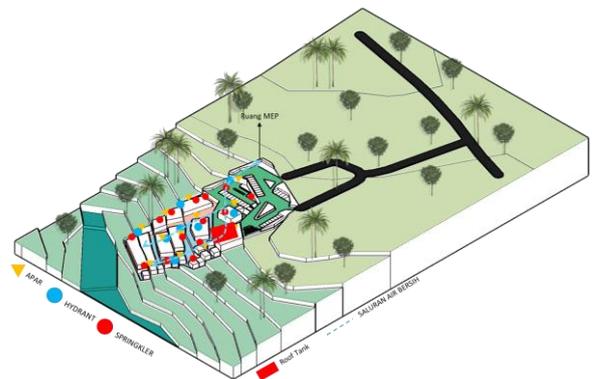


3. Konsep Utilitas Air Bersih, menentukan letak jaringan air bersih pada bangunan agar bisa memenuhi kebutuhan air bersih pada bangunan.
4. Konsep Utilitas Air Kotor dan Air Bekas, pembuangan air kotor dan air bekas disalurkan kedalam septictank kemudian disalurkan ke sumur resapan dan tahap akhir disalurkan ke drainase kota.



Gambar 22
Konsep Utilitas (Air Bersih)
(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

5. Konsep Utilitas Listrik, pada bangunan ini berasal dari PLN dan Genset, yang selanjutnya didistribusikan ke setiap ruangan.



Gambar 23
Konsep Utilitas (Air Kotor)
(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

SIMPULAN

Wellness Center ini sendiri merupakan sebuah wadah yang dimana dapat melakukan kegiatan

yang berupa dapat menyehatkan jiwa dan raga. Kegiatan yang dimana menyediakan tempat untuk berolahraga, meditasi, konsultasi kesehatan mental dan lain-lain, yang dimana juga mengajarkan sebuah gaya hidup yang dapat menyehatkan dan terjauh dari penyakit. Pendekatan *healing environment* ini yang dimana seperti indra, alam dan psikologisnya yang diharapkan bisa menciptakan sebuah *Wellness Center* yang dapat menyatu dengan keadaan lingkungan alam sekitarnya. Pendekatan *healing environment* ini dimana dapat menjawab dan mengatasi sebuah perilaku manusia dengan alamnya itu sendiri. Yang dimana perancangan *wellness center* ini berlokasi di Desa Kelusa, Payangan, Gianyar, Bali, yang dimana akan dapat mawadahi masyarakat yang membutuhkan olahraga serta melakukan *healing* dengan suasana alam yang dilengkapi fasilitas yang lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1).
- Corman, V. M., Landt, O., Kaiser, M., Molenkamp, R., Meijer, A., Chu, D. K., Bleicker, T., Brünink, S., Schneider, J., Schmidt, M. L., Mulders, D. G., Haagmans, B. L., van der Veer, B., van den Brink, S., Wijsman, L., Goderski, G., Romette, J.-L., Ellis, J., Zambon, M., ... Drosten, C. (2020). Detection of 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) by real-time RT-PCR. *Eurosurveillance*, 25(3).
- Gao, J., Zheng, P., Jia, Y., Chen, H., Mao, Y., Chen, S., Wang, Y., Fu, H., & Dai, J. (2020). Mental health problems and social media exposure during COVID-19 outbreak. *PLOS ONE*, 15(4), e0231924.
- Ridlo, I.A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *Surabaya : Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 5(2), 155-164.
- Saxena, S. (2016). Challenges and opportunities in global mental health: A perspective from WHO. *Epidemiology and Psychiatric Science*, 25(6).